

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dengan Pengelolaan Sampah di Lembah Harau

Ulva Mayasari¹, Demukti Alfahmirisi², Lulu Nur Hafizah³, Rhaisya Nabila⁴, Indira Ramadhani⁵, Shajid Alqolbby⁶, Nur Delsahamara⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru

Corresponding Author : Ulva Mayasari, E-mail: ulva.mayasari2727@student.unri.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Permasalahan sampah di kawasan Lembah Harau terus meningkat seiring bertambahnya aktivitas masyarakat dan wisatawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Jumlah sampel terdiri dari 50 responden, diambil menggunakan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala likert dan dianalisis melalui statistik deskriptif serta uji korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan perilaku pengelolaan sampah belum sepenuhnya baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori tinggi, sedangkan perilaku pengelolaan sampah berada pada kategori cukup baik. Namun, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan koefisien korelasi sebesar 0,269. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari, norma sosial, dan ketersediaan fasilitas.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Masyarakat

ABSTRACT

The waste problem in the Lembah Harau area continues to escalate along with the increasing activities of local communities and tourists. This study aims to analyze the relationship between community knowledge levels and waste management behavior. A total of 50 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation tests. The findings indicate that the community's level of knowledge regarding waste management falls within the medium to high category, while their waste management behavior has not been fully optimal. The results also show that the community's knowledge level is categorized as high, whereas their waste management behavior is categorized as moderately good. However, the correlation test reveals no significant relationship between knowledge levels and waste management behavior, with a correlation coefficient of 0.269. These findings suggest that community behavior is not solely influenced by knowledge but also shaped by daily habits, social norms, and the availability of supporting facilities.

Keywords: Waste Management, Knowledge Level, Community Behavior

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah di kawasan wisata alam Lembah Harau menjadi perhatian penting karena peningkatan volume sampah akibat pertumbuhan jumlah pengunjung dan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Sampah yang dihasilkan baik dari aktivitas rumah tangga maupun pariwisata belum dikelola dengan sistem yang memadai, mengacu pada metode konvensional pengumpulan dan pembuangan yang kurang ramah lingkungan (Putri et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan pencemaran lingkungan yang berpotensi merusak ekosistem dan daya tarik wisata alam Lembah Harau. Oleh karena

14554 | Journal of Innovative and Creativity, 5(3) 2025

itu, diperlukan suatu sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan untuk menjaga kelestarian kawasan wisata ini secara berkelanjutan (Sudrajat et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, pengelolaan sampah yang efektif tidak hanya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga peran aktif masyarakat dalam memilah, mengurangi, dan mendaur ulang sampah. Menurut (Tayeb & Daud, 2021) Di Lembah Harau, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah masih menjadi tantangan karena pengetahuan yang terbatas sering kali menyebabkan perilaku pengelolaan sampah yang kurang tepat. Pengetahuan yang rendah berimplikasi pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang terencana dan berkelanjutan, sehingga memerlukan program edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Selain pentingnya pengetahuan, perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Masyarakat yang memiliki perilaku positif, seperti membuang sampah pada tempatnya dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, akan mendukung pengelolaan sampah yang efektif dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat (Nurkhalisa et al., n.d.). Namun, budaya lama dan kebiasaan buruk seperti membakar sampah sembarangan atau membuang sampah ke sungai masih ditemukan di beberapa wilayah Lembah Harau, yang menunjukkan perlunya perubahan perilaku melalui pendekatan sosial dan edukasi yang tepat (Riyanti, 2024).

Kawasan wisata Lembah Harau dengan potensi alamnya yang indah memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan keasrian lingkungan sebagai daya tarik wisata unggulan. Dari aspek sosial, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau satu pihak saja, tetapi harus menjadi kesadaran kolektif yang terinternalisasi dalam pola hidup sehari-hari warga dan pelaku wisata (Putri et al., 2024).

Pentingnya perencanaan sistem pengelolaan sampah yang holistik di Lembah Harau tidak dapat dilepaskan dari tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengukuran timbulan sampah, analisis komposisi, dan potensi daur ulang menjadi langkah awal strategis dalam merancang sistem pengelolaan yang efektif dan efisien. Diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, aparat desa, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pengelolaan yang mampu mengurangi pencemaran serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar dan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Lembah Harau (Elamin et al., 2016).

Permasalahan sampah merupakan sebuah isu lingkungan yang terus menjadi perhatian global, baik di negara maju maupun berkembang. Peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi yang menyebabkan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan masyarakat. Masalah utama yang muncul bukan hanya pada jumlah timbulan sampah, tetapi juga pada lemahnya sistem pengelolaan dan rendahnya kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Menurut (Hutabarat & Mulyani, 2022) keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana tetapi, juga ditingkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan global yang terus berkembang seiring meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat, termasuk di kawasan pedesaan yang berada dalam wilayah wisata seperti Lembah Harau. Tidak hanya volume sampah yang semakin tinggi, tetapi rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya pengetahuan mengenai jenis dan dampak sampah, serta lemahnya sistem pengelolaan turut memperburuk kondisi lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Hal ini sejalan dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang menegaskan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna dan tujuan tertentu; semakin baik pengetahuan seseorang, semakin rasional dan bertanggung jawab tindakan yang dipilihnya dalam kehidupan sosial, termasuk dalam kegiatan memilah, mengurangi, dan membuang sampah.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti (Zakaria et al., 2022) serta (Polgan et al., 2025) menemukan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku, meskipun perilaku masyarakat juga dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan kebiasaan. Sementara itu, penelitian oleh (Pamungkas et al., 2024) menunjukkan bahwa edukasi saja tidak cukup tanpa motivasi dan fasilitas yang memadai. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di wilayah perkotaan dan belum banyak menyoroti konteks masyarakat pedesaan sekaligus kawasan wisata alam seperti Lembah Harau, di mana karakteristik sosial-budaya, tingkat pendidikan, serta kebiasaan masyarakat berbeda dengan wilayah lain (Rizky Maharja, 2022). Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dengan kondisi aktual pengelolaan sampah di Jorong Lubuak Limpato dan wilayah sekitar Lembah Harau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, bagaimana perilaku mereka dalam menangani sampah sehari-hari, serta bagaimana kondisi pengelolaan sampah di lingkungan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan sampah yang berlangsung di Lembah Harau sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan program lingkungan di masa mendatang.

Konsep Operasional

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif manusia yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap fakta, informasi, konsep, serta pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan, pembelajaran, dan interaksi dengan lingkungan. Secara filosofis, pengetahuan sering didefinisikan sebagai kepercayaan yang benar dan dibenarkan, yang membedakannya dari opini atau dugaan semata, karena mencakup elemen kebenaran, keyakinan, serta justifikasi yang kuat. Dalam konteks yang lebih luas, pengetahuan bukan hanya sekadar akumulasi data, melainkan kemampuan prediktif yang tertanam dalam benak individu, memungkinkan pengenalan pola dan tindakan efektif terhadap fenomena dunia nyata.

Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merujuk pada segala tindakan, reaksi, atau respons kolektif yang dilakukan oleh anggota kelompok sosial terhadap rangsangan lingkungan, norma, atau interaksi antarindividu, yang mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan sosial dan budaya. Secara lebih luas, perilaku ini mencakup aktivitas fisik maupun psikis yang saling memengaruhi dalam masyarakat, seperti sikap, keyakinan, dan praktik sehari-hari yang dibentuk oleh faktor internal (motif, kepribadian) serta eksternal (lingkungan, norma). Dalam perspektif sosiologi, perilaku masyarakat bukan hanya reaksi individu, melainkan hasil interaksi dinamis yang membentuk struktur sosial dan menyelesaikan masalah kolektif.

Sampah

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, semi-padat, cair, maupun gas, yang dianggap tidak lagi bernilai atau tidak diinginkan setelah proses penggunaannya selesai, sehingga dibuang untuk menghindari dampak negatif bagi lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sampah didefinisikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi, seperti kotoran, daun, atau kertas, sementara Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa sampah adalah sisa aktivitas manusia dan/atau alam berbentuk padat atau semi-padat, baik organik maupun anorganik, yang dapat terurai atau tidak. Secara lebih luas, sampah mencakup material sisa dari rumah tangga, industri, atau alam seperti daun-daunan, plastik, dan limbah cair, yang memerlukan pengelolaan khusus agar tidak menimbulkan pencemaran.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mencakup pengurangan serta penanganan sampah dari sumber hingga proses akhir, bertujuan mengubah sampah menjadi material bernilai ekonomis atau tidak berbahaya bagi lingkungan, kesehatan, dan estetika. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, transfer, transportasi, pengolahan, serta pembuangan akhir dengan mempertimbangkan aspek kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, dan respons masyarakat. Secara global, proses ini juga menekankan pemulihan sumber daya alam melalui metode

seperti pengumpulan, pengangkutan, daur ulang, dan pemantauan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang akan diuji (Sugiyono, 2023). Variable yang akan diuji adalah hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah. Lokasi penelitian berada di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi penelitian di Lembah Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan Lembah Harau, khususnya di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel yang akan diambil adalah sebanyak 50 responden sebagai representasi masyarakat setempat, dengan teknik purposive sampling. Dalam pemilihan sampel tidak boleh bias dan harus mengikuti prosedur yang jelas (Amin et al., 2023). Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert dengan empat tingkatan. Seluruh data yang terkumpul kemudian disusun untuk dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak statistik SPSS guna mengetahui korelasi antar variabel sekaligus mendeskripsikan perilaku masyarakat berdasarkan skor yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 orang responden, karakteristik responden dianalisis sebagai Gambaran umum yang menjadi dasar dalam memahami perilaku dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah. Berikut merupakan distribusi karakteristik responden:

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	21	42.0%
	Laki-laki	29	58.0%
Usia (tahun)	18-24	8	16.0%
	25-31	10	20.0%
	32-38	7	14.0%
	39-45	7	14.0%
	46-52	5	10.0%
	53-59	8	16.0%
	60-66	5	10.0%
Pendidikan	SD	8	16.0%
	SMP	3	6.0%
	SMA	25	50.0%
	DIPLOMA & PT	14	28.0%

Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 58.0%, sedangkan perempuan sebanyak 42.0%. berdasarkan klasifikasi usia hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden berusia 18-24 sebesar 16.0% berusia 25-31 sebesar 20.0% responden berusia 32-38 sebesar 14.0% berusia 39-45 sebesar 14.0%, responden berusia 46-52 sebesar 10.0%, responden berusia 53-59 sebesar 16.0%, serta yang terakhir responden berusia 60-66 sebesar 10.0%.

Dari total 50 responden, jumlah laki-laki dan perempuan hampir seimbang, masing-masing 29 dan 21 orang. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 25 - 31 tahun adalah yang paling dominan, yaitu sebanyak 10 orang, yang menggambarkan keterlibatan aktif kelompok pemuda dalam penelitian ini. Nilai tengah berada pada rentang usia 39 - 45 tahun, menunjukkan bahwa setengah dari responden berusia di bawah 45 tahun dan setengahnya lagi di atasnya. Sementara rata-rata usia responden berada pada angka sekitar 40-66 tahun, yang menandakan bahwa mayoritas responden berada di usia dewasa hingga menjelang lansia. Dari generasi muda yang paham akan pengetahuan dan perilaku tentang sampah hingga generasi tua yang mungkin masih kurang memahami pengetahuan dan perilaku mengenai sampah.

Sementara berdasarkan klasifikasi terakhir yaitu tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan SMA sebesar 50.0%, kemudian diikuti oleh diploma dan PT sebesar 28.0%, SD sebesar 16.0%, dan yang terakhir SMP 6.0%. Rata-rata jumlah responden di tiap kategori pendidikan adalah sekitar 9-8 orang. Nilai tengah dari distribusi jumlah responden per kategori pendidikan adalah 6 orang, yang menunjukkan bahwa setengah kategori memiliki jumlah responden kurang dari 6, dan setengahnya lebih dari itu. Sementara itu dengan jumlah terbanyak yaitu 25 orang adalah lulusan SMA, Ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas mendominasi tingkat pendidikan di Nagari Tarantang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses terhadap pendidikan dasar hingga menengah sudah cukup merata antara laki-laki dan perempuan di desa ini. Namun, capaian pendidikan tinggi masih terbatas, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lokasi geografis, dan terbatasnya kesempatan kerja yang membutuhkan kualifikasi tinggi.

Uji Korelasi

Dalam penelitian kuantitatif, uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Lembah Harau dengan tujuan melihat sejauh mana masing-masing variabel memiliki keterkaitan. Berikut hasil uji korelasi dari penelitian yang telah dilakukan:

No	Variabel (X-Y)	r	Sig. (p)	Keterangan
1	Tingkat Pengetahuan Masyarakat - Penelolaan Sampah	0.269	0.059	Tidak signifikan
2	Perilaku Masyarakat - Penelolaan Sampah	0.503	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan positif namun tidak signifikan dengan pengelolaan sampah $r = 0.269$ dengan $\text{Sig.} = 0.059$ nilai korelasi tersebut terletak pada kategori lemah, hal ini dikarenakan $p > 0.05$ sehingga hubungan keduanya tidak dapat dinyatakan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat belum cukup kuat mempengaruhi praktik pengelolaan sampah. Meskipun masyarakat memiliki pemahaman tentang sampah namun hal tersebut belum dilakukan secara baik dan menyeluruh.

Sebaliknya, variabel perilaku masyarakat menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan pengelolaan sampah dengan nilai $r = 0.503$ dengan $\text{Sig.} = 0.000$ nilai korelasi tersebut berada pada kategori sedang menuju kuat, yang berarti semakin baik perilaku masyarakat dalam mengelola sampah baik, maka semakin baik pula kondisi pengelolaan sampah yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Signifikansi statistik pada $p < 0.01$ memperkuat bahwa perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan sampah di Lembah Harau.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai budaya lokal seperti gotong royong sangat berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah jika didukung dengan program edukasi dan fasilitas yang memadai. Aktivitas kerja bakti dan pelatihan lingkungan perlu diperkuat untuk membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara umum masih dalam kategori cukup, meski terdapat variasi pada aspek-aspek tertentu seperti proses pengumpulan dan pengangkutan sampah yang sudah berjalan dengan cukup baik, namun kurangnya pemahaman terhadap pentingnya memilah sampah sebelum dibuang masih menjadi kendala utama. Sebagian masyarakat belum menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara konsisten, dan pengetahuan tentang manfaat daur ulang masih minim.

Perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah beragam, Melalui perilaku tersebut, masyarakat menunjukkan bagaimana mereka menyesuaikan diri dan bekerjasama agar kehidupan sosial dan lingkungan tetap terjaga dengan baik (Hanafi & Yasin, 2023). Sebagian besar responden melaporkan sering membuang sampah pada tempatnya dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, namun masih ada yang membuang sampah sembarangan bahkan membakar sampah di sekitar rumah. Sikap apatis juga ditemukan, di mana beberapa responden tidak peduli terhadap perilaku membuang sampah sembarangan orang lain, yang menunjukkan tantangan dalam membangun kesadaran lingkungan yang kolektif.

Pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat Lembah Harau masih memiliki kelemahan dalam hal fasilitas dan sistem pendukung. Masyarakat mengakui bahwa fasilitas seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sudah ada, tetapi pengangkutan sampah oleh petugas tidak selalu rutin dan

fasilitas daur ulang yang memadai masih terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program pengelolaan sampah dan penggunaan produk ramah lingkungan masih kurang populer.

Pengetahuan masyarakat terhadap sistem iuran sampah juga masih terbatas. Sebagian responden mengaku belum memahami betul mengenai mekanisme iuran dan manfaatnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun sebagian penduduk membayar iuran secara rutin, ada juga yang merasa sulit melakukannya karena alasan biaya dan kurangnya sosialisasi yang memadai dari pemerintah setempat.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi lingkungan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku yang positif. Selain itu, pemerintah daerah dan aparat desa diharapkan meningkatkan pengadaan fasilitas pengelolaan sampah, memperbaiki sistem pengangkutan, serta meningkatkan sosialisasi dan pengawasan terhadap program iuran dan pengelolaan sampah. Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merancang kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat di Lembah Harau. Dengan sinergi antara tingkat pengetahuan yang meningkat, perilaku yang positif, dan perbaikan sistem pengelolaan, keberlanjutan lingkungan kawasan wisata ini dapat terwujud, mendukung kualitas hidup masyarakat dan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan sampah di Lembah Harau, konsep tindakan sosial Weber relevan untuk menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku mereka. Masyarakat yang memahami jenis sampah, dampak sampah, serta cara pengelolannya akan memberikan makna yang lebih rasional terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan ini menjadi dasar yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara sadar, terukur, dan berorientasi pada tujuan tertentu. Sebaliknya, masyarakat dengan pengetahuan rendah cenderung bertindak berdasarkan kebiasaan lama, ikut-ikutan, atau dorongan emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensi lingkungan yang lebih luas (Suharyat, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pengelolaan sampah. 2) Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara perilaku masyarakat dan pengelolaan sampah. 3) Sebanyak 72% responden menilai pengelolaan sampah di lingkungan mereka masih kurang baik, sehingga pengelolaan sampah belum optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data di lapangan, adapun saran dari peneliti berikan adalah sebagai berikut: 1) Karena pengetahuan masyarakat belum memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah, maka diperlukan edukasi berupa praktik langsung seperti pelatihan yang dilakukan secara rutin. 2) Nilai korelasi yang kuat antara perilaku dan pengelolaan sampah, maka upaya perubahan perilaku menjadi fokus utama melalui, kampanye, sistem sanksi, dan penguatan kegiatan

gotong royong. 3) Pemerintah maupun pengelola lingkungan perlu meningkatkan kualitas sistem dan fasilitas pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). *KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN*. 14(1), 15–31.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahriah, T., Ahmad, Y., & Yanuar, Z. (2016). *Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah , District Of Sresih*. 368–375.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Hutabarat, L. E., & Mulyani, A. S. (2022). *Analisis Korelasi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Perilaku Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Dusun Pade Mare Lombok Utara*. 20(3), 646–653. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.646-653>
- Nurkhalisa, B., Dharma, A. S., Salim, M. H., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (n.d.). *Pengaruh pengetahuan tentang sampah terhadap perilaku masyarakat dalam menyikapi sampah pada masyarakat di desa rantan bujur bilir kecamatan sungai tabukan kabupaten bulu sungai utara*. X, 625–636.
- Pamungkas, B. D., Ramdani, E., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., & Analysis, S. (2024). *Analisis strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa labuhan sumbawa*. 321–331.
- Polgan, J. M., Masdalifah, N., Maharani, A. D., Adha, R., Kesehatan, F., Efarina, U., Desa, P., & Maligas, K. G. (2025). *Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Di Nagori Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun*. 14(November), 2708–2714.
- Putri, D. R., Wicaksono, D., Susanti, R., & Malia, A. R. (2024). *Analisis Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah di Desa Bondowoso Kabupaten Magelang*. 1, 102–110.
- Riyanti, I. (2024). *Community Synergy for Clean Rivers : A Case Study on Household Waste Management in Rural Areas*. 7(3), 691–707.
- Rizky Maharja. (2022). *Jurnal Abdimas Berdaya* : 5, 62–71.
- Sudrajat, A., Kumala, T., Pirmansyah, P., & Febriyanti, N. D. (2024). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah di Desa Kalitengah Cirebon*. 4.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta, cv.
- Suharyat, Y. (2021). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Tayeb, M., & Daud, F. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Pengelolaan Sampah Masyarakat di Kecamatan Mangala Kota Makassar*. 2016, 2039–2059.
- Zakaria, M., Nuralim, R., Bahri, S., Lestari, M., Nurunnisa, I., Mustofa, M., & Selpiani, S. A. (2022). *Analisis pengelolaan sampah pada masyarakat desa mekarsari kecamatan pasir jambu kabupaten bandung*. 02, 115–120.